

## **Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir Quraish Shihab dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam**

**Ageng Malisi<sup>1</sup>, Nikco Ariyanto<sup>2</sup>, Raffi Anugrah<sup>3</sup>, Ika Kurnia Sofiani<sup>4</sup>**

Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkulu<sup>1,2,3,4</sup>

\*Email [ahmadadam21086@gmail.com](mailto:ahmadadam21086@gmail.com),<sup>1</sup> [nikoariyanto069@gmail.com](mailto:nikoariyanto069@gmail.com),<sup>2</sup> [raffianugrah30@gmail.com](mailto:raffianugrah30@gmail.com),<sup>3</sup>  
[ikur.wafie@gmail.com](mailto:ikur.wafie@gmail.com),<sup>4</sup>

Diterima: 20-06-2026 | Disetujui: 25-06-2026 | Diterbitkan: 27-06-2026

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the concept of religious moderation in Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab and its implementation in Islamic Religious Education. The study uses a qualitative approach with the type of library research. The primary data source of the study is Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab, while secondary data sources include books, journals, and relevant previous research. The data collection technique is carried out through documentation studies, while data analysis uses content analysis methods. The results of the study indicate that religious moderation according to M. Quraish Shihab is based on the concept of wasathiyah which emphasizes an attitude of balance, justice, tolerance, deliberation, respect for diversity, and rejection of extreme attitudes in religion. These values have strong relevance to Islamic Religious Education and can be implemented through integration in learning objectives, development of teaching materials, teacher role models, the use of discussion and deliberation methods, and strengthening the moderate character of students. Thus, M. Quraish Shihab's thoughts can be the basis for developing moderate, inclusive Islamic Religious Education, and oriented towards the formation of the character of students who are able to live harmoniously in a pluralistic society.*

**Keywords:** Religious Moderation, Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab, Islamic Religious Education, Wasathiyah.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi beragama dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab serta implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer penelitian adalah Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab berlandaskan konsep wasathiyah yang menekankan sikap keseimbangan, keadilan, toleransi, musyawarah, penghargaan terhadap keberagaman, dan penolakan terhadap sikap ekstrem dalam beragama. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan Pendidikan Agama Islam dan dapat diimplementasikan melalui integrasi dalam tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar, keteladanan guru, penggunaan metode diskusi dan musyawarah, serta penguatan karakter moderat peserta didik. Dengan demikian, pemikiran M. Quraish Shihab dapat menjadi landasan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab, Pendidikan Agama Islam, Wasathiyah.

## Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Malisi, A., Ariyanto, N. ., Anugrah, R. ., & Sofiani, I. K. . (2026). Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir Quraish Shihab dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Jurnal Teologi Islam, 2(2), 489-498. <https://doi.org/10.63822/de4z2x77>

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi salah satu isu strategis dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama, budaya, suku, dan bahasa. Sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan, Indonesia membutuhkan sikap keberagamaan yang mampu menjaga keseimbangan antara pengamalan ajaran agama dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, serta menghindari sikap ekstrem baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Moderasi beragama menjadi penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan saling menghargai di tengah masyarakat yang plural.

Urgensi moderasi beragama semakin meningkat seiring dengan munculnya berbagai fenomena intoleransi, ujaran kebencian, diskriminasi atas nama agama, serta berkembangnya paham-paham keagamaan yang cenderung ekstrem. Fenomena tersebut tidak hanya berpotensi mengganggu kerukunan antarumat beragama, tetapi juga dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat, terutama melalui jalur pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan karakter peserta didik agar mampu memahami ajaran agama secara komprehensif serta mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan yang ada.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, sikap toleran, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam implementasinya, pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama agar peserta didik memiliki pemahaman Islam yang rahmatan lil 'alamin dan terhindar dari pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif maupun ekstrem.

Salah satu tokoh Muslim Indonesia yang banyak memberikan perhatian terhadap pentingnya moderasi beragama adalah M. Quraish Shihab. Melalui karya monumentalnya, Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menghadirkan penafsiran Al-Qur'an yang kontekstual, moderat, dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Dalam berbagai penafsirannya, ia menekankan pentingnya sikap adil, toleran, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pemikiran Quraish Shihab mengenai moderasi beragama berakar pada konsep *wasathiyah* yang tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menjelaskan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* atau umat yang moderat.

Konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh Quraish Shihab memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*'adl*), musyawarah (*syura*), dan penghormatan terhadap keberagaman dapat dijadikan landasan dalam pengembangan materi, metode, maupun tujuan pembelajaran PAI. Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran Quraish Shihab mengenai moderasi beragama menjadi penting untuk memberikan landasan konseptual bagi implementasi pendidikan Islam yang inklusif dan moderat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji moderasi beragama dalam perspektif Quraish Shihab maupun implementasinya dalam pendidikan Islam. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada konsep moderasi beragama secara umum atau pada analisis ayat-ayat tertentu dalam Tafsir

Al-Mishbah. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Tafsir Al-Mishbah dan menghubungkannya secara sistematis dengan implementasi dalam Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab serta menjelaskan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian moderasi beragama serta menjadi referensi bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer penelitian adalah **Tafsir Al-Mishbah** karya M. Quraish Shihab, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) untuk mengidentifikasi konsep dan nilai-nilai moderasi beragama dalam Tafsir Al-Mishbah serta relevansinya terhadap implementasi dalam Pendidikan Agama Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Moderasi Beragama Menurut Quraish Shihab**

Moderasi beragama dalam perspektif M. Quraish Shihab berakar pada konsep wasathiyah yang bersumber dari Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 143. Menurut Quraish Shihab, wasathiyah tidak hanya berarti "tengah" secara posisi, tetapi juga mengandung makna terbaik, adil, seimbang, dan proporsional dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Konsep ini menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

### **Makna Wasathiyah**

Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah ummatan wasathan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 menunjukkan karakter umat Islam sebagai umat yang berada di tengah, yaitu tidak berlebihan (*ifrath*) dan tidak pula mengurangi ajaran agama (*tafrith*). Sikap pertengahan ini mencerminkan kemampuan untuk memadukan antara kepentingan dunia dan akhirat, akal dan wahyu, serta hak individu dan kepentingan sosial. Dengan demikian, wasathiyah menjadi prinsip dasar yang mendorong umat Islam untuk bersikap bijaksana, objektif, dan proporsional dalam menjalankan ajaran agama.

***Keseimbangan (Tawazun)***

Salah satu unsur utama moderasi beragama menurut Quraish Shihab adalah keseimbangan (tawazun). Keseimbangan berarti menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsi tanpa mengabaikan salah satu aspek kehidupan. Islam mengajarkan keseimbangan antara ibadah kepada Allah dan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia. Seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan (hablum minallah), tetapi juga menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (hablum minannas). Oleh karena itu, sikap moderat diwujudkan melalui kemampuan menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral.

***Keadilan ('Adl)***

Keadilan merupakan nilai penting dalam konsep moderasi beragama. Menurut Quraish Shihab, keadilan berarti memberikan hak kepada setiap pihak secara proporsional tanpa dipengaruhi oleh kebencian, fanatisme, maupun kepentingan tertentu. Sikap adil harus diterapkan kepada siapa pun, termasuk kepada mereka yang berbeda agama, suku, maupun pandangan. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, keadilan menjadi fondasi terciptanya kedamaian dan keharmonisan. Oleh sebab itu, moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari komitmen untuk menegakkan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan.

***Toleransi (Tasamuh)***

Toleransi merupakan sikap menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Quraish Shihab menegaskan bahwa Islam mengakui keberagaman sebagai sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Perbedaan agama, budaya, maupun pandangan merupakan bagian dari realitas kehidupan yang harus disikapi dengan bijaksana. Toleransi tidak berarti mencampurkan ajaran agama, melainkan memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya dengan penuh penghormatan. Dengan sikap toleran, kehidupan sosial yang damai dan harmonis dapat terwujud di tengah masyarakat yang plural.

***Tidak Ekstrem dalam Beragama***

Menurut Quraish Shihab, salah satu ciri utama moderasi beragama adalah menjauhi sikap ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Sikap ekstrem dapat muncul dalam bentuk fanatisme berlebihan, mudah menyalahkan kelompok lain, atau memaksakan pandangan keagamaan kepada orang lain. Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap moderat, mengedepankan dialog, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang bijaksana. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi upaya untuk menjaga umat dari berbagai bentuk radikalisme maupun sikap liberal yang berlebihan, sehingga tercipta kehidupan beragama yang damai, toleran, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab bertumpu pada prinsip wasathiyah yang diwujudkan melalui sikap keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat untuk diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam guna membentuk peserta didik yang berkarakter moderat, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

### **Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Tafsir Al-Mishbah**

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab memuat berbagai nilai moderasi beragama yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an. Melalui penafsirannya, Quraish Shihab menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang plural.

#### ***Toleransi (Tasamuh)***

Nilai toleransi tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan pandangan. Dalam menafsirkan QS. Al-Kafirun, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Islam mengakui adanya perbedaan dalam urusan keyakinan serta melarang pemaksaan agama kepada orang lain. Toleransi tidak berarti mengorbankan akidah, tetapi menghormati hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. Sikap ini penting untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik yang berlatar belakang agama.

#### ***Keadilan ('Adl)***

Nilai keadilan dapat ditemukan dalam penafsiran QS. Al-Maidah ayat 8 yang memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil kepada siapa pun. Menurut Quraish Shihab, keadilan harus ditegakkan tanpa membedakan agama, suku, ras, maupun kelompok tertentu. Bahkan rasa kebencian terhadap suatu kelompok tidak boleh menjadi alasan untuk berlaku tidak adil. Dalam perspektif moderasi beragama, keadilan merupakan prinsip yang menjamin terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan menghargai hak-hak setiap individu.

#### ***Keseimbangan (Tawazun)***

Keseimbangan merupakan nilai utama yang terkandung dalam konsep ummatan wasathan pada QS. Al-Baqarah ayat 143. Quraish Shihab menjelaskan bahwa umat Islam dituntut untuk bersikap seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, baik antara kepentingan dunia dan akhirat, hak dan kewajiban, maupun antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Sikap seimbang ini menjauhkan seseorang dari perilaku berlebihan dan membantu mewujudkan kehidupan yang lebih proporsional serta harmonis.

#### ***Musyawarah (Syura)***

Nilai musyawarah menjadi salah satu prinsip penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang musyawarah, Quraish Shihab menegaskan bahwa pengambilan keputusan sebaiknya dilakukan melalui dialog dan pertimbangan bersama. Musyawarah mencerminkan sikap saling menghargai pendapat, keterbukaan, dan kesediaan menerima perbedaan pandangan. Nilai ini sangat penting dalam membangun budaya demokratis dan mencegah munculnya sikap otoriter maupun fanatisme yang berlebihan.

#### ***Anti Kekerasan***

Moderasi beragama dalam Tafsir Al-Mishbah juga tercermin pada penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dakwah Islam pada dasarnya dilakukan dengan cara yang bijaksana, santun, dan penuh hikmah. Penggunaan kekerasan untuk memaksakan kehendak atau keyakinan bertentangan dengan prinsip rahmat yang diajarkan Islam. Oleh karena itu, penyelesaian perbedaan dan konflik harus dilakukan melalui dialog, pendidikan, dan pendekatan yang damai.

### ***Menghargai Keberagaman***

Nilai penghargaan terhadap keberagaman dapat ditemukan dalam penafsiran QS. Al-Hujurat ayat 13. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, budaya, dan latar belakang merupakan kehendak Allah yang bertujuan agar manusia saling mengenal dan bekerja sama. Keberagaman bukanlah alasan untuk saling merendahkan atau bermusuhan, melainkan sarana untuk memperkuat persaudaraan dan memperkaya kehidupan sosial. Dalam konteks moderasi beragama, penghargaan terhadap keberagaman menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam Tafsir Al-Mishbah meliputi toleransi (tasamuh), keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), musyawarah (syura), anti kekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam yang dipahami melalui perspektif Quraish Shihab menekankan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Nilai-nilai inilah yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk peserta didik yang toleran, adil, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

### **Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam**

Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Implementasi nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan sangat penting untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu diintegrasikan ke dalam berbagai aspek pembelajaran PAI, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga pembentukan karakter peserta didik.

#### ***Integrasi dalam Tujuan Pembelajaran PAI***

Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, nilai moderasi beragama perlu diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran agar peserta didik memiliki sikap toleran, adil, menghargai perbedaan, dan mampu menghindari perilaku ekstrem dalam beragama. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### ***Pengembangan Materi Pembelajaran***

Implementasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran yang memuat nilai-nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, musyawarah, dan penghargaan terhadap keberagaman. Guru dapat mengaitkan materi akidah, akhlak, fikih, maupun sejarah Islam dengan contoh-contoh yang menunjukkan pentingnya hidup rukun dalam masyarakat yang plural. Selain itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep wasathiyah dapat dijadikan sumber pembelajaran untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama.

#### ***Keteladanan Guru***

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap adil, menghargai perbedaan, terbuka terhadap pendapat orang lain, serta menjunjung tinggi nilai toleransi akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Proses internalisasi nilai moderasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui perilaku

dan interaksi guru dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai model yang dapat membentuk karakter moderat pada diri peserta didik.

### **Metode Diskusi dan Musyawarah**

Penerapan metode diskusi dan musyawarah dalam pembelajaran PAI dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai moderasi beragama. Melalui diskusi, peserta didik dilatih untuk menyampaikan pendapat secara santun, menghargai pandangan yang berbeda, dan mencari solusi bersama terhadap suatu permasalahan. Sementara itu, musyawarah mengajarkan pentingnya kerja sama, keterbukaan, dan sikap demokratis dalam pengambilan keputusan. Penggunaan metode ini membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dan harus disikapi dengan bijaksana.

### **Penguatan Karakter Moderat Peserta Didik**

Implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam pada akhirnya diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang moderat. Karakter tersebut ditandai dengan sikap toleran, adil, menghargai keberagaman, cinta damai, serta mampu menolak segala bentuk kekerasan dan ekstremisme. Penguatan karakter moderat dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan di lingkungan sekolah, maupun berbagai kegiatan yang mendorong interaksi positif antar peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Dengan karakter moderat yang kuat, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi yang berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai.

Berdasarkan uraian di atas, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui integrasi dalam tujuan pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, keteladanan guru, penggunaan metode diskusi dan musyawarah, serta penguatan karakter moderat peserta didik. Implementasi tersebut penting untuk mewujudkan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang toleran, inklusif, dan mampu menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab berlandaskan pada konsep wasathiyah yang menempatkan umat Islam sebagai umat yang adil, seimbang, dan tidak bersikap ekstrem dalam menjalankan ajaran agama. Melalui Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar sikap pertengahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), musyawarah (syura), penghargaan terhadap keberagaman, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan ekstremisme.

Nilai-nilai moderasi beragama tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Implementasinya dapat dilakukan melalui integrasi nilai moderasi dalam tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar, keteladanan guru, penggunaan metode diskusi dan musyawarah, serta penguatan karakter peserta didik. Melalui proses tersebut, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, adil, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian, pemikiran M. Quraish Shihab tentang moderasi beragama dapat menjadi salah satu landasan konseptual dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan generasi muslim yang moderat, berakhlak mulia, serta mampu menjaga persatuan dan kerukunan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pendidik diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna membentuk peserta didik yang toleran, adil, dan menghargai keberagaman. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi nilai-nilai moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab secara langsung di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Badrul, and Hairul Huda, 'Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia', *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 7.2 (2024), pp. 143–54, doi:10.32528/tarlim.v7i2.2464
- Bahraen, Samsul, 'Moderasi Beragama Pada Buku Digital Madrasah Tsanawiyah: Analisis Buku Fiqih Kelas VIII', *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17.1 (2023), pp. 35–42, doi:10.20414/elhikmah.v17i1.7176
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, n.d.
- Millah, Cut Ulfa, and Elya Munawarah Nasution, *Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya*, 1.1 (2024)
- Nyakcut, Zulkarnaini, and Mustamar Iqbal Siregar, 'MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM ERA GLOBALISASI', *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2025), pp. 1–26, doi:10.59166/edumulya.v2i2.265
- Putri, Sagnofa Nabila Ainiya, and Muhammad Endy Fadlullah, *WASATHIYAH (MODERASI BERAGAMA) DALAM PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB*, n.d.
- Rauf, Abdur, 'UMMATAN WASATHAN MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA', *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 20.2 (2019), pp. 223–43, doi:10.14421/qh.2019.2002-06
- Rezwandi Rezwandi, Ahmad Fikri, and Tasya Avanti Digdayani, 'Pluralisme Agama dalam Tafsir Al-Misbah: Analisis terhadap Pemikiran Quraish Shihab pada Konteks Keindonesiaan', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3.5 (2025), pp. 66–86, doi:10.61132/jbpai.v3i5.1478
- Sembiring and Dkk, *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN (TEORI DAN PRAKTIK)* (CV Saba Jaya Publisher, 2024)
- Sihombing, Ahmad Soandi, 'Konsep Ukhuwah Wathaniyah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah)', *Journal for Islamic Studies*, 8.3 (2025)

- Suhartawan, Budi, and Haris Renaldi, 'PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG TOLERANSI BERAGAMA', *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4.02 (2024), pp. 215–30, doi:10.62359/tafakkur.v4i2.254
- Sulistyarini, Anis, and Ach Khusnan, *MODERASI BERAGAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB*, n.d.
- ulistyarini, Anis, and Ach Khusnan, *MODERASI BERAGAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB*, n.d.
- Ulinnuha, Muhammad, and Mamluatun Nafisah, 'MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF HASBI ASH-SHIDDIEQY, HAMKA, DAN QURAISH SHIHAB', *SUHUF*, 13.1 (2020), pp. 55–76, doi:10.22548/shf.v13i1.519
- Ulya, Erviana Iradah, *Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufasir Moderat*, n.d.